

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

Elina Agustin¹, Endah Budi Rahadju², Taufik Hidayat³

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2}
SMP Negeri 2 Kertosono, Nganjuk, Indonesia³

e-mail: elinaagustin60@gmail.com, endahrahaju@unesa.ac.id, hidayattaufik4487@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sering dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Hal ini dikarenakan matematika yang bersifat abstrak, sehingga peserta didik kurang memiliki minat untuk mempelajarinya dan mereka cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dikarenakan motivasi belajar peserta didik yang rendah sehingga peserta didik pasif dan cenderung jenuh dalam mengikuti pembelajaran matematika. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal utamanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, pendidik dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik salah satunya dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL). Pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) ini mengharuskan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar yang dimulai dengan pemecahan suatu masalah. Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL). Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono dengan jumlah 32 peserta didik. Teknik pengumpul data penelitian ini berupa observasi, hasil belajar peserta didik dan angket motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase rata-rata motivasi belajar peserta didik dari pembelajaran siklus I dan siklus II berturut-turut adalah 77% dan 84%. Artinya terjadi peningkatan rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik dari pembelajaran siklus I ke siklus II yaitu sebesar 7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono.

Kata kunci : motivasi belajar; pembelajaran matematika; *problem based learning*

ABSTRACT

Learning mathematics is learning that is often considered difficult by some students. This is because mathematics is abstract in nature, so students lack interest in learning it and they tend to be less active in learning. The lack of involvement of students in learning is due to the low learning motivation of students so that students are passive and tend to get bored in participating in mathematics learning. To obtain optimal learning outcomes, especially the involvement of students in learning, educators are required to be creative in arousing student learning motivation, one of which is by applying the problem based learning (PBL) model. Learning with this problem based learning (PBL) model requires active involvement of students in learning that begins with solving a problem. Based on these problems, a class action research was conducted which aimed to increase the learning motivation of class VII-F students of junior high school 2 Kertosono in learning mathematics by applying the problem based learning (PBL) model. The subjects of this study were class VII-F students of junior high school 2 Kertosono with a total of 32 students. This research data collection technique is in the form of observation, student learning outcomes and student learning motivation questionnaires. The results of this study indicate that the average percentage of students' learning motivation from learning cycle I and cycle II respectively is 77% and 84%. This means that there is an average increase in the percentage of students' learning motivation from learning cycle I to cycle II, which is equal to 7%. So it can be concluded that the application of the problem based learning (PBL) model in learning mathematics is able to increase the learning motivation of class VII-F students of junior high school 2 Kertosono

Keywords : *motivation to learn; mathematics learning; problem based learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sering dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Hal ini dikarenakan matematika yang bersifat abstrak, sehingga peserta didik kurang memiliki minat untuk mempelajarinya. Kurangnya minat peserta didik tersebut berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika (Hartini & Warmi, 2019).

Dalam mewujudkan pembelajaran matematika, utamanya peserta didik sebagai pusat pembelajaran, diperlukan kemauan dari peserta didik itu sendiri untuk belajar. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah laku peserta didik (Emda, 2018). Adapun hal yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat belajar matematika, yaitu adanya motivasi belajar dari diri peserta didik. Motivasi belajar adalah suatu dorongan pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna mendapatkan beberapa keterampilan dan pengalaman. Dengan memiliki motivasi belajar, peserta didik akan lebih mudah menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Panisoara et al., 2015) bahwa motivasi peserta didik untuk belajar terletak pada keinginannya untuk menemukan strategi kognitif yang paling tepat, sehingga hal ini akan membantu dalam belajar. Oleh karena itu motivasi belajar peserta didik sangat penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik.

Kendati demikian, berdasarkan hasil observasi lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik pada praktik pembelajaran terbimbing dan mandiri yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kertosono dalam kegiatan PPL II ditemukan beberapa fakta bahwa sebagian peserta didik memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang beranggapan bahwa matematika sulit.

Mereka cenderung kurang aktif dalam pembelajaran dan hanya beberapa peserta didik yang aktif. Ketika ada peserta didik maju menjawab pertanyaan di depan kelas, sebagian peserta didik yang lain tidak memperhatikan dan ramai sendiri. Kemudian ketika diskusi kelompok juga terdapat peserta didik yang menganggur dan tidak berkontribusi didalam kelompoknya. Kurangnya keterlibatan peserta didik ini dikarenakan motivasi belajar peserta didik yang rendah sehingga peserta didik pasif dan cenderung jenuh dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Hal ini juga terlihat dari hasil belajar peserta didik yang sebagian menunjukkan kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2014) menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik yaitu semakin rendah motivasi belajar peserta didik, maka semakin rendah pula hasil belajar peserta didik. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Sejalan dengan hasil penelitian Sari, (Irsyad & Fauzi, 2021) menjelaskan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka akan diikuti dengan hasil belajar yang tinggi pula. Selanjutnya hasil penelitian yang juga dilakukan oleh (Fimala & Firman, 2021) menunjukkan motivasi belajar peserta didik dengan hasil belajar memiliki hubungan positif. Artinya, semakin meningkat motivasi belajar pada diri peserta didik akan membawa kenaikan pada hasil belajar peserta didik dan sebaliknya ketika motivasi belajar peserta didik rendah maka hasil belajar cenderung akan rendah pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar (Ayu & Hakim, 2019). Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal utamanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, pendidik

dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu model *problem based learning* (PBL). Model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada kehidupan nyata. Pada model *problem based learning* (PBL) peserta didik dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang praktis sebagai pijakan dalam belajar, atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan (Elizabeth & Sigahitong, 2018). Pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) ini mengharuskan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar yang dimulai dengan pemecahan suatu masalah.

Hasil penelitian (Anita, 2022) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan *problem based learning* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian Anita, (Rowiyah, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) memiliki karakteristik yang mampu menjadikan peserta didik mudah mengerti materi yang disampaikan dan motivasi peserta didik untuk belajar matematika menjadi lebih baik. Berdasarkan permasalahan diatas, dan diskusi dengan guru matematika kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif bersama dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono. Penelitian tindakan ini menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari

empat tahapan, yaitu *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi) pada masing-masing siklus sampai tujuan yang di tentukan berhasil. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kertosono pada bulan Mei sampai dengan Juni tahun pelajaran 2022/2023. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 2 Kerosono dengan jumlah 32 peserta didik.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data berupa observasi, hasil belajar peserta didik dan angket motivasi belajar peserta didik. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran. Hasil belajar peserta didik digunakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan peserta didik pada tahap pra tindakan yang didasarkan pada hasil belajar materi sebelumnya yaitu ukuran pemusatan data (*mean*, median dan modus). Angket motivasi belajar peserta didik digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa skor angket motivasi belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Sementara itu analisis data secara kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran selama dilakukan tindakan serta hasil temuan lainnya di lapangan.

Analisis motivasi belajar peserta didik didasarkan pada hasil angket motivasi belajar peserta didik untuk setiap siklusnya dengan mencocokkan nilai persentase motivasi belajar peserta didik pada kategori persentase motivasi belajar yang diadaptasi dari Arikunto dalam (Salbiah et al., 2021) dengan modifikasi.

Tabel 1. Kategori persentase motivasi belajar

Persentase	Kriteria
$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$60\% < P \leq 80\%$	Tinggi
$40\% < P \leq 60\%$	Sedang
$20\% < P \leq 40\%$	Rendah
$P \leq 20\%$	Sangat Rendah

Adapun indikator keberhasilan penelitian ini apabila motivasi belajar peserta didik dapat meningkat sehingga $\geq 70\%$ jumlah peserta didik mencapai kriteria tinggi atau sangat tinggi dan rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik dalam satu kelas mencapai $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas (pra tindakan), peneliti melakukan observasi terlebih dahulu secara langsung pada kegiatan praktik pembelajaran terbimbing dan mandiri di kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono. Dari observasi tersebut didapatkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak aktif dan cenderung pasif dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika mengakibatkan mereka menganggap sulit pelajaran matematika. Hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi belajar didik dalam pembelajaran matematika sehingga mengakibatkan peserta didik cenderung ramai sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian ketika diskusi bersama kelompok, masih terdapat peserta didik yang menganggur dan tidak berkontribusi didalam kelompoknya. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar. Motivasi belajar peserta didik tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berikut hasil belajar peserta didik pada materi ukuran pemusatan data (*mean*, median dan modus).

Tabel 2. Hasil belajar peserta didik kelas VII-F pada materi ukuran pemusatan data

No	Subjek	Nilai	Keterangan
1	AAEP	63	Belum Tuntas
2	AAM	70	Tuntas
3	AIO	70	Tuntas
4	AKP	69	Belum Tuntas
5	APN	67	Belum Tuntas
6	AEA	52	Belum Tuntas
7	BADS	45	Belum Tuntas
8	BPG	67	Belum Tuntas
9	CARP	75	Tuntas
10	DFA	73	Tuntas
11	DBP	65	Belum Tuntas
12	ERRAD	50	Belum Tuntas
13	ERH	78	Tuntas
14	FCK	73	Tuntas
15	HAF	97	Tuntas
16	LA	45	Belum Tuntas
17	MDL	93	Tuntas
18	MLRS	68	Belum Tuntas
19	MOP	60	Belum Tuntas
20	MRPR	78	Tuntas
21	MBRR	85	Tuntas
22	MFI	58	Belum Tuntas
23	FI	65	Belum Tuntas
24	NAP	66	Belum Tuntas
25	PSW	78	Tuntas
26	QNA	60	Belum Tuntas
27	RS	60	Belum Tuntas
28	SPS	65	Belum Tuntas
29	SAA	82	Tuntas
30	SA	74	Tuntas
31	TDS	65	Belum Tuntas
32	ZS	73	Tuntas

Berdasarkan tabel 2 diatas mengenai hasil belajar peserta didik kelas VII-F pada materi ukuran pemusatan data, terdapat 12 peserta didik tuntas belajar dan 18 peserta didik belum tuntas belajar berdasarkan nilai kriteria minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Artinya 37,5% peserta didik dalam satu kelas tuntas belajar dan 56,25% peserta didik belum tuntas belajar. Dengan demikian dalam satu kelas tersebut masih terdapat peserta didik yang motivasi belajarnya rendah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Dari hasil pra tindakan tersebut, selanjutnya diterapkan model *problem based learning* (PBL) selama dua siklus secara bertahap dan berkelanjutan

guna mengetahui peningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan tindakan kelas pada pembelajaran siklus I, peneliti terlebih dahulu merancang modul ajar pada materi ukuran penyebaran data beserta lembar kerja peserta didik (LKPD) yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran dalam kegiatan mengajar. LKPD yang disusun memuat permasalahan mengenai ukuran penyebaran data (jangkauan, kuartil, jangkauan interkuartil, simpangan kuartil) yaitu masalah tentang pembagian cinderamata untuk negara yang memperoleh medali emas pada ajang *Sea Games 2023*. Permasalahan yang ada pada LKPD dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya peserta didik termotivasi dalam belajar. Kemudian pelaksanaan pembelajaran didalam kelas disesuaikan dengan modul ajar yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan model *problem based learning* (PBL) dengan memanfaatkan lembar kerja peserta didik (LKPD). Kegiatan pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, membentuk kesepakatan kelas bahwa peserta didik harus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi dan motivasi berupa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi ukuran penyebaran data.

Kegiatan selanjutnya yaitu tahapan model *problem based learning* (PBL) yang terdiri dari 5 fase. Fase 1 yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. Kemudian dilanjutkan pada fase 2 yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti/penyelidikan. Peneliti mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar yang heterogen berjumlah 3-4 peserta didik untuk setiap kelompoknya. Dimana dalam satu kelompok terdiri dari

peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah berdasarkan pemetaan kemampuan awal belajar peserta didik yang sudah diketahui sebelumnya. Kemudian peneliti membagikan LKPD pada masing-masing kelompok dan menyampaikan informasi yang digunakan sebagai langkah-langkah dalam menyelesaikan LKPD tersebut. Selanjutnya pada fase 3 yaitu membantu investigasi mandiri atau kelompok, peneliti memberikan bantuan kepada kelompok yang kesulitan. Pada fase ini, banyak peserta didik yang berani untuk bertanya terkait permasalahan yang diberikan baik yang mengalami kesulitan ataupun yang mengkonfirmasi kebenaran dari hasil jawabannya. Mereka terlihat antusias dengan LKPD yang diberikan. Namun masih terdapat peserta didik yang kurang berkontribusi dalam kerja kelompok. Selanjutnya fase 4 yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil, peneliti memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil penyelesaian LKPD. Pada fase 4 ini, belum ada kelompok yang berani presentasi di depan kelas sebelum peneliti tunjuk dan beberapa kelompok belum selesai dalam mengerjakan LKPD. Alokasi waktu yang terbatas membuat mereka belum terbiasa menyelesaikan LKPD dengan tepat waktu. Kemudian peneliti menunjuk langsung salah satu kelompok untuk presentasi. Peneliti memberikan kesempatan lagi bagi kelompok yang mau dan berani presentasi di depan kelas. Dan terdapat dua kelompok yang berani untuk presentasi tanpa ditunjuk. Dari kegiatan tersebut, menandakan sudah ada kemauan dari peserta didik untuk aktif dan berani menyampaikan pendapatnya. Selanjutnya pada fase 5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Pada fase 5 ini, terdapat peserta didik yang memberikan pendapat berbeda dari hasil presentasi oleh kelompok lain. Peneliti mengecek pemahaman peserta didik dengan memberikan pertanyaan secara lisan. Peneliti memberikan apresiasi kepada kelompok

yang sudah mempresentasikan hasil LKPD dengan baik berupa tepuk tangan. Selanjutnya kegiatan penutup yaitu peneliti memberikan umpan balik kepada peserta didik dan menarik kesimpulan. Dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi sebagai bahan untuk memperbaiki pada siklus berikutnya.

Setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I selesai, diperoleh hasil angket motivasi belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase motivasi belajar peserta didik kelas VII-F siklus I

No	Subjek	Persentase	Keterangan
1	AAEP	83%	Sangat Tinggi
2	AAM	83%	Sangat Tinggi
3	AIO	82%	Sangat Tinggi
4	AKP	71%	Tinggi
5	APN	86%	Sangat Tinggi
6	AEA	72%	Tinggi
7	BADS	72%	Tinggi
8	BPG	79%	Tinggi
9	CARP	75%	Tinggi
10	DFA	83%	Sangat Tinggi
11	DBP	79%	Tinggi
12	ERRAD	65%	Tinggi
13	ERH	82%	Sangat Tinggi
14	FCK	86%	Sangat Tinggi
15	HAF	90%	Sangat Tinggi
16	LA	60%	Sedang
17	MDL	81%	Sangat Tinggi
18	MLRS	85%	Sangat Tinggi
19	MOP	75%	Tinggi
20	MRPR	76%	Tinggi
21	MBRR	72%	Tinggi
22	MFI	78%	Tinggi
23	FI	65%	Tinggi
24	NAP	79%	Tinggi
25	PSW	81%	Sangat Tinggi
26	QNA	78%	Tinggi
27	RS	71%	Tinggi
28	SPS	68%	Tinggi
29	SAA	88%	Sangat Tinggi
30	SA	79%	Tinggi
31	TDS	67%	Tinggi
32	ZS	81%	Sangat Tinggi
Rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik		77%	Tinggi

Berdasarkan tabel 3 mengenai persentase motivasi belajar setiap peserta

didik siklus I, diperoleh bahwa 1 peserta didik atau 3,12% dari keseluruhan peserta didik mencapai kriteria motivasi belajar yang sedang. Kemudian 31 peserta didik atau 96,88% dari keseluruhan peserta didik dalam mencapai kriteria motivasi belajar yang tinggi atau sangat tinggi. Hal tersebut sudah memenuhi salah satu indikator keberhasilan penelitian ini yaitu $\geq 70\%$ peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi atau sangat tinggi. Kemudian rata-rata persentase motivasi belajar seluruh peserta didik adalah 77%. Rata-rata persentase motivasi belajar keseluruhan peserta didik tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini yaitu $\leq 80\%$, sehingga perlu dilanjutkan dalam pembelajaran pada siklus II agar motivasi belajar peserta didik meningkat.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan tindakan kelas pada pembelajaran siklus II ini merupakan perbaikan dari pembelajaran siklus I. Peneliti merancang modul ajar pada materi penyajian data beserta lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada budaya dan latar belakang pengalaman peserta didik. Peneliti mengenalkan kepada peserta didik salah satu budaya di Kabupaten Nganjuk yaitu nyadran (bersih desa) dengan membuat tumpeng sedekah bumi supaya peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Permasalahan yang disajikan pada LKPD dikaitkan dengan budaya nyadran tersebut.

Selanjutnya, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan model *problem based learning* (PBL) yang terdiri dari 5 fase dengan memanfaatkan lembar kerja peserta didik (LKPD) sama seperti dengan pelaksanaan pembelajaran siklus I. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan memberikan apersepsi dan motivasi yang

dikaitkan dengan budaya nyadran di Nganjuk. Hanya beberapa peserta didik yang mengetahui akan budaya nyadran tersebut. Sehingga pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) memberikan manfaat dan wawasan baru kepada peserta didik lain yang belum tahu dengan budaya nyadran. Kemudian peserta didik bersama kelompoknya bekerjasama menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD. Peserta didik sudah banyak yang aktif dan berkontribusi dalam kelompok. Hal ini terlihat dari mereka yang saling bertukar informasi untuk menyelesaikan LKPD. Namun ada satu kelompok yang masih kebingungan dalam menyelesaikan LKPD, sehingga peneliti memberikan pendampingan agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat waktu. Selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada seluruh kelompok untuk mempresentasikan hasil penyelesaian LKPD di depan kelas. Ada satu kelompok yang tanpa ditunjuk, berani mempresentasikan hasil pekerjaannya. Namun ketika kelompok tersebut presentasi, ada beberapa peserta didik lain yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri. Peneliti memberikan himbauan kepada seluruh peserta didik untuk memperhatikan temannya presentasi didepan kelas sehingga suasana kelas kembali menjadi kondusif. Setelah semua kelompok selesai presentasi, peneliti memberikan umpan balik kepada peserta didik dan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari yaitu mengenai penyajian data. Kemudian peneliti melakukan refleksi pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki.

Setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II selesai, diperoleh hasil angket motivasi belajar peserta didik sebagai berikut.

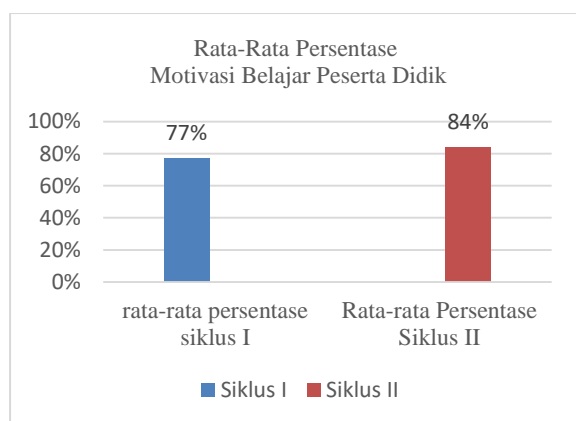
Tabel 4. Persentase motivasi belajar peserta didik kelas VII-F siklus II

No	Subjek	Persentase	Keterangan
1	AAEP	93%	Sangat Tinggi
2	AAM	89%	Sangat Tinggi
3	AIO	89%	Sangat Tinggi
4	AKP	74%	Tinggi
5	APN	81%	Sangat Tinggi
6	AEA	81%	Sangat Tinggi
7	BADS	76%	Tinggi
8	BPG	86%	Sangat Tinggi
9	CARP	79%	Tinggi
10	DFA	92%	Sangat Tinggi
11	DBP	89%	Sangat Tinggi
12	ERRAD	86%	Sangat Tinggi
13	ERH	86%	Sangat Tinggi
14	FCK	86%	Sangat Tinggi
15	HAF	90%	Sangat Tinggi
16	LA	71%	Tinggi
17	MDL	89%	Sangat Tinggi
18	MLRS	88%	Sangat Tinggi
19	MOP	82%	Sangat Tinggi
20	MRPR	82%	Sangat Tinggi
21	MBRR	82%	Sangat Tinggi
22	MFI	83%	Sangat Tinggi
23	FI	72%	Tinggi
24	NAP	88%	Sangat Tinggi
25	PSW	88%	Sangat Tinggi
26	QNA	79%	Tinggi
27	RS	83%	Sangat Tinggi
28	SPS	79%	Tinggi
29	SAA	92%	Sangat Tinggi
30	SA	83%	Sangat Tinggi
31	TDS	78%	Tinggi
32	ZS	83%	Sangat Tinggi
Rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik		84%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4 mengenai persentase motivasi belajar setiap peserta didik siklus II, diperoleh bahwa 32 peserta didik atau 100% dari keseluruhan peserta didik mencapai kriteria motivasi belajar yang tinggi atau sangat tinggi. Hal tersebut sudah memenuhi salah satu indikator keberhasilan penelitian ini yaitu $\geq 70\%$ peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi atau sangat tinggi. Kemudian rata-rata persentase motivasi belajar seluruh peserta didik adalah 84%. Rata-rata persentase motivasi belajar keseluruhan peserta didik tersebut juga sudah memenuhi indikator

keberhasilan penelitian yaitu rata-rata persentase motivasi belajar keseluruhan peserta didik $\geq 80\%$. Karena dua indikator keberhasilan penelitian ini mampu tercapai, maka pelaksanaan tindakan kelas ini berhenti pada pembelajaran siklus II.

Dari pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II diatas, terdapat peningkatan rata-rata motivasi belajar peserta didik yang disajikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik

Dari gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pembelajaran siklus I, nilai rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik yaitu 77%, sedangkan pada pembelajaran siklus II nilai rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik yaitu 84%. Artinya terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik dari pembelajaran siklus I ke siklus II dengan penerapan model *problem based learning* (PBL) yaitu meningkat sebesar 7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono.

Pembahasan

Hasil angket motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran siklus I yaitu 96,88% peserta didik atau 31 peserta didik memiliki motivasi belajar pada kriteria tinggi atau sangat tinggi. Kemudian rata-rata persentase motivasi belajar keseluruhan peserta didik kelas VII-F sebesar 77%. Namun rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik tersebut belum mencapai skor minimal yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Sehingga penelitian ini dilanjutkan pada pembelajaran siklus II dengan perbaikan. Pada pembelajaran siklus I ini masih terdapat peserta didik yang kesulitan dengan penerapan model *problem based learning* (PBL) dimana disajikan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan secara berkelompok. Kesulitan yang dialami peserta didik karena kurang mengerti akan maksud permasalahan yang diberikan sehingga mereka membutuhkan pendampingan dan bantuan dari peneliti. Kemudian dalam pembelajaran siklus I, belum ada kelompok yang berani presentasi ke depan kelas tanpa ditunjuk oleh peneliti. Mereka takut jika jawaban mereka salah, sehingga peneliti menunjuk kelompok secara bergantian untuk presentasi didepan kelas. Tidak semua kelompok presentasi, karena alokasi waktu yang terbatas.

Selanjutnya pada hasil angket motivasi belajar peserta didik siklus II diperoleh bahwa 100% peserta didik atau 32 peserta didik memiliki motivasi belajar pada kriteria tinggi atau sangat tinggi dengan rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik sebesar 84%. Terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang memiliki motivasi belajar pada kriteria tinggi atau sangat tinggi dari siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar 96,88% (31 peserta didik) dan 100% (32 peserta didik). Kemudian juga terdapat peningkatan rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik siklus I dan siklus II berturut-turut yaitu 77% dan 84%. Penelitian ini berakhir pada pembelajaran siklus II sesuai dengan indikator keberhasilan yang

telah ditentukan. Keberhasilan penelitian ini karena adanya perbaikan dari pembelajaran siklus I ke siklus II, dimana pada pembelajaran siklus II peserta didik mampu aktif dalam pembelajaran meskipun ada beberapa peserta didik dalam kelompok mengalami kesulitan dan perlu pendampingan secara khusus dari peneliti agar motivasi belajar mereka dapat meningkat. Terdapat beberapa peserta didik yang ramai sendiri ketika kelompok lain presentasi, namun hal tersebut mampu diatasi oleh peneliti dengan memberikan himbauan kepada peserta didik untuk tenang sehingga suasana kelas kembali kondusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono pada pembelajaran matematika meningkat dengan penerapan model *problem based learning* (PBL). Hal ini ditunjukkan dari hasil angket motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran siklus I dan siklus II. Pada pembelajaran siklus I, 99,88% dari keseluruhan jumlah peserta didik (31 peserta didik) memiliki motivasi belajar dengan kriteria tinggi atau sangat tinggi dan rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik yaitu 77%. Pada pembelajaran siklus II, 100% dari keseluruhan jumlah peserta didik (32 peserta didik) memiliki motivasi belajar dengan kriteria tinggi atau sangat tinggi dan rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik yaitu 84%.

Penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika memberikan dampak positif bagi guru dan peserta didik dimana peserta didik lebih fokus dan memusatkan perhatiannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran membuat peserta didik lebih antusias dalam belajar karena pada model ini

peserta didik membangun pengetahuannya dengan diskusi kelompok, kemudian permasalahan yang disajikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Adapun saran yang peneliti sampaikan yaitu penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Untuk itu, kepada guru matematika disarankan mencoba menerapkan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selanjutnya bagi pembaca yang ingin menerapkan model *problem based learning* (PBL) diharapkan mencermati kendala-kendala yang peneliti alami ketika pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang lebih baik daripada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, I. W. (2022). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP KELAS VII PADA MATERI HIMPUNAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING. 5(4), 1103–1112. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i4.1103-1112>
- Ayu, P. T., & Hakim, D. L. (2019). MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *PROSIDING SESIOMADIKA*, 1146-1153.
- Elizabeth, A., & Sigahitong, M. M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), 66. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1044>

- Emda, A. (2018). KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Finala, Y., & Firman, F. (2021). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 150–153.
- Fitrianna, A. Y. (2022). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR KELAS XI DI SMK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(5), 1359–1368. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i5.1359-1368>
- Hartini, T. S., & Warmi, A. (2019). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP. *PROSIDING SESIOMADIKA*, 640-646.
- Irsyad, F. M., & Fauzi, S. (2021). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Biologi di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tasikmalaya. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.25157/jpb.v8i1.5989>
- Panisoara, G., Duta, N., & Panisoara, I.-O. (2015). The Influence of Reasons Approving on Student Motivation for Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 1215–1222. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.382>
- Salbiah, A. O., Masruroh, A. A., & Chotimah, S. (2021). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN FPB DAN KPK DENGAN MENGGUNAKAN VBA FOR EXCEL. *JPMI-Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(5), 1327–1336. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i5.1327-1336>
- Sari, R. I. P. (2014). HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV DI SDN 11 PETANG JAKARTA TIMUR. *PEDAGOGIK*, 2(1), 26–32.